

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM ANIMASI FABEL “PADA ZAMAN DAHULU” SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Fathul Ulum¹, Ediwarman², Herwan³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

1222210040@Untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Menganalisis aspek nilai-nilai budaya yang ada dalam serial animasi “Pada zaman dahulu. Dengan lima kategori : Hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, Mendeskripsikan peran animasi “Pada zaman dahulu” sebagai upaya edukasi budaya serta pengenalan karakter yang baik pada anak. Dengan menjabarkan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam animasi tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk menemukan representasi nilai budaya pada serial animasi “Pada zaman dahulu” sebagai pedoman pendidikan karakter anak. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dengan cara teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis konten sastra berupa sebuah tayangan cerita fiksi fabel animasi anak yang berjudul “Pada zaman dahulu”, dengan cara menonton tayangan serial animasi “Pada zaman dahulu” yang kemudian dipahami, diinterpretasi selanjutnya disusun dengan sebuah tabel dan data tersebut dianalisis dengan sosiologi sastra untuk menentukan nilai budaya yang ada didalam sebuah serial animasi tersebut. Hasil dari penelitian terdapat beberapa nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter anak, dengan melihat 18 nilai pendidikan karakter abad 21. Ditemukan 12 data yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter diantaranya : (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja sama, (6) kreatif, (7) rasa ingin tahu, (8) menghargai prestasi, (9) bersahabat dan komunikatif, (10) cinta damai, (11) peduli sosial, (12) peduli lingkunga. Dengan adanya representasi nilai budaya dalam serial animasi fabel dapat dijadikan sebagai pengenalan nilai karakter melalui representasi budaya kepada anak dan upaya dalam pembentukan karakter anak, dikarenakan memuat beberapa nilai pendidikan karakter anak dengan berjumlah 12 nilai yang ditemukan.

Kata Kunci: Nilai budaya, Pendidikan karakter, Animasi Fabel

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak semenjak masa kanak-kanak, Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menunjang moral dan akhlak sehingga mampu

membentuk kepribadian anak.

Terdapat berbagai cara untuk memberikan didikan karakter kepada anak salah satunya yaitu dengan menceritakan sebuah dongeng fiksi yang berupa sebuah animasi sehingga anak

dapat mengambil poin-poin dari nilai karakter yang baik dan patut dicontoh. Di dalam sebuah fiksi terdapat gambaran nilai-nilai budaya di dalamnya, untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak yaitu didapat dari gambaran-gambaran nilai-nilai budaya pada sebuah dongeng fiksi yang diceritakan. Terdapat nilai-nilai dari pendidikan karakter abad 21 terdiri dari : Religius, jujur, toleransi, dispilin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komukikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hubungan antara representasi nilai-nilai budaya dengan pendidikan karakter anak yaitu nilai-nilai budaya dijadikan sebagai isi atau arahan untuk pendidikan karakter kepada anak, seperti representasi dari nilai budaya gotong royong termasuk kedalam nilai pendidikan karakter anak yaitu mengajarkan karakter untuk peduli sosial dan bekerja sama, dan representasi dari nilai budaya seperti melakukan ibadah dan berdoa termasuk kedalam nilai pendidikan karakter religius. Secara rinci kelima nilai budaya dalam pembentukan karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan alam; (3) hubungan

manusia dengan masyarakat; (4) hubungan manusia dengan manusia; (5) hubungan manusia dengan diri sendiri.

Dalam aspek kehidupan masyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan budaya tidak dapat dilepaskan. kehidupan sosial dan budaya masyarakat dapat ditemukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah karya sastra. tentunya dalam sebuah karya sastra terdapat pelaku atau peran yang menggambarkan bagaimana kehidupan budaya masyarakat, maka dari itu karya sastra merupakan penghayatan pengarang mengenai lingkungan yang dia lihat, dirasakan, yang kemudian diungkapkan dalam sebuah karya sastra. maka dari itu Sastra berfungsi sebagai penyampaian ilmu pengetahuan, memberikan kenikmatan khusus, dan memperluas wawasan seseorang tentang kehidupan.

Dalam sebuah sastra terdapat gambaran mengenai kehidupan budaya manusia yang digambarkan oleh tokoh yang berperan. Budaya seperti perangkat lunak di otak manusia yang mengarahkan persepsi, menentukan apa yang dilihat, dan menghindari orang lain. Konsep "budaya" mengacu pada tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat, serta pada cara manusia

hidup dan belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya. begitupun dengan fiksi yang lahir karena adanya realitas kehidupan masyarakat.

Fiksi merupakan karya imajinatif yang berisi berbagai masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Fiksi meneritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungannya, dengan sesama manusia serta hubungan atau interaksinya dengan tuhan. Oleh karena itu, menurut Altenbernd dan Lewis (Dalam, Nugiyantoro, 2018:3) mengartikan fiksi sebagai sebuah karya imajinatif namun didalamnya menceritakan sebuah kebenaran realitas kehidupan yang masuk akal dengan mendramasikan hubungan-hubungan antar manusia. pengarang menceritakannya sesuai dengan pengamatannya dalam kehidupan yang dijalani, namun hal tersebut dilakukan dengan selektif sesuai dengan tujuan yang ingin diterapkan serta memasukan unsur hiburan di dalamnya.

Animasi “Pada zaman dahulu” merupakan salah satu karya fiksi yang menceritakan berbagai hewan yang hidup di sebuah hutan bernama hutan rimba, yang dibuat seolah-olah hewan tersebut dapat berinteraksi satu sama lain layaknya manusia, dan animasi

tersebut yang dijadikan tayangan untuk anak-anak. Animasi “Pada zaman dahulu” dari Negeri Jiran Malaysia yang diproduksi oleh Les Copaque Production dan kemudian ditayangkan di Televisi Nasional Indonesia yaitu MNCTV dari tahun 2011 hingga saat ini. Tentunya dikarenakan animasi tersebut ditayangkan di Indonesia maka dari tidak sedikit masyarakat indonesia yang mengenal tayangan animasi tersebut khususnya anak-anak. Serial animasi “Pada zaman dahulu” menggambarkan bagaimana realitas kehidupan yang dikemas secara imajinatif dan menghibur, dikarenakan sebuah fiksi maka di dalamnya banyak unsur yang mempresentasikan berbagai unsur kebudayaan manusia, misalnya hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan atau alam. Oleh karena itu, serial animasi “Pada zaman dahulu” bukan hasil karya hayalan belaka melainkan lebih dari itu. Serial animasi tersebut ditayangkan secara intens oleh media MNCTV maka dari itu tidak sedikit anak-anak yang menjadikannya sebagai tontonan animasi utama, sehingga anak-anak banyak meniru berbagai hal yang ada dalam Serial animasi “Pada zaman dahulu” tersebut.

Di samping itu serial animasi “Pada zaman dahulu” merupakan serial

animasi yang menarik, karena menceritakan berbagai hal kehidupan hewan seolah-olah berinteraksi seperti manusia khususnya kehidupan sosial didalamnya yang dikemas dengan cara menghibur tetapi tidak melepas dari pengajaran untuk penonton. Di dalam serial animasi tersebut menceritakan bagaimana kehidupan para hewan yang hidup disebuah hutan lebat yang dinamakan hutan rimba. Maka pada skripsi ini penulis ingin memaparkan bahwa sebuah fiksi animasi kartun bukan hanya tontonan yang berisi hayalan belaka, melainkan didalamnya memiliki nilai-nilai budaya yang baik untuk dicontoh dan ditonton oleh anak-anak.

2. KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang. budi pekerti seseorang dapat dilihat dari luar ditandai dengan prilaku dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya seseorang dapat dilihat dengan prilaku yang baik dengan berkata sesuai dengan keadaan atau jujur, bertanggung jawab, menghormati sesama, memiliki jiwa yang kerja kerjas. jika diamati pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan yang mengarahkan pada akhlak manusia,

definisi akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang karena disebabkan oleh kebiasaan yang dilakukan sehari-hari tanpa berpikir bagaimana untuk melakukannya (Tutuk Ningsih, 2021:14). Pendidikan karakter tentu saja harus diberikan kepada anak mulai dari usia dini untuk membiasakan hal-hal dan perbuatan yang baik dapat ditanamkan dan diulang sehari-hari oleh anak sampai terbiasa. Membentuk kepribadian anak berarti mengajarkan kepada anak untuk memiliki akhlak yang baik, akhlak yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula dan dapat menjadi bagian dari masyarakat yang berprilaku baik. kriteria warga negara yang baik secara umum yaitu melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat tertentu, oleh karenanya pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa indonesia sendiri guna memberikan arahan generasi muda bangsa.

Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli yang ditulis oleh Alamsyah (2019) (dalam Chairunissa, Nazila, Lina, 2023) menyebutkan pendapat mengenai pengertian pendidikan karakter dari beberapa ahli :

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan

pendidikan moral dan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Menurut Thomas Lickona, pengertian dari pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja dan disadari dengan bertujuan untuk membantu seseorang memahami hingga melakukan tindakan yang bermoral dan beretika baik.

Menurut John W. Santrock pengertian dari pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan langsung kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan pelajaran kepada peserta didik guna menghindari perbuatan atau prilaku peserta didik yang dilarang atau tidak sesuai dengan moral.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang ditanamkan kepada anak atau peserta didik dengan sengaja guna memberikan arahan dan bimbingan untuk berprilaku baik dan memiliki etika serta moral. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan anak-anak dapat bertingkah sesuai dengan norma dan menjauhi prilaku yang dilarang agar menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang sekitar.

Indikator Nilai Pendidikan karakter abad 21 dalam sebuah publikasi yang

diluncurkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Tutuk Ningsih, 2021: 101). terdapat 18 indikator nilai pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut :

1) Religius

Nilai karakter religius yang harus ditanamkan pada anak-anak adalah sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Nilai karakter jujur yang harus ditanamkan pada anak usia dini membimbing perilaku mereka dengan berusaha menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan mereka.

3) Toleransi

Membimbing dan membiasakan anak untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.

4) Disiplin

Perilaku disiplin berarti hal yang menunjukkan patuh dan tertib terhadap aturan.

5) Kerja keras

- Perilaku yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan pantang menyerah.
- 6) Kreatif
- Berpikir, dan berperilaku untuk menghasilkan hal-hal baru;
- 7) Mandiri
- Tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk melakukan sesuatu.
- 8) Demokratis
- Berpikir, berperilaku, dan mengetahui lebih banyak tentang apa yang mereka ketahui.
- 9) Rasa Ingin Tahu
- Berpikir, berperilaku, dan mengetahui lebih banyak tentang apa yang mereka ketahui.
- 10) Semangat Kebangsaan
- Berperilaku dan bersikap dengan mengutamakan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi.
- 11) Cinta Tanah Air
- Perilaku dan perilaku menjunjung tinggi, setia, dan peduli terhadap tanah air.
- 12) Menghargai Pretasi
- Perilaku dan perilaku menghargai dan mengakui keberhasilan diri dan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif
- Perilaku dan perilaku senang bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai
- Perilaku dan perilaku senang berada di tempat yang aman dan nyaman bersama orang lain.
- 15) Gemar Membaca
- Perilaku dan perilaku senang membaca buku bacaan yang bermanfaat.
- 16) Peduli Lingkungan
- Peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku yang mencintai lingkungan, melestarikan lingkungan dan mencegah kerusakan.
- 17) Peduli Sosial
- Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang ingin membantu orang yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab
- Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang ingin melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

Nilai Budaya

Nilai, menurut Sutarjo (2013: 56) berasal dari kata Latin "value re", yang berarti "berguna", "mampu", "berdaya", dan "berlaku." Oleh karena itu, nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut pendapat seseorang atau kelompok orang.

Nilai budaya adalah inti kebudayaan masyarakat Menurut (Yusup Olang dkk, 2021) Nilai budaya yang ada dalam

masyarakat ditampilkan dalam tata hidup mereka. Konsep dan komunikasi didasarkan pada nilai-nilai budaya juga. Nilai budaya adalah aspek terkecil dari kebiasaan, kehidupan, dan pikiran masyarakat. yang dapat diungkapkan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata, seperti tingkah laku dan benda material. Ini dapat dicapai melalui tindakan berpola yang menuang konsep-konsep.

Macam-Macam Nilai Budaya

Edwar Djamaris 1996 (dalam jurnal Dila Handayani, Dedy Rahmad Sitinjak dan Maemunah Ritonga: 2022) mengungkapkan bahwa Nilai sosial budaya dikategorikan menurut lima kategori hubungan manusia: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam penelitian Dila Handayani dkk. Menguraikan nilai budaya yaitu (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan (Berdoa) (2) Hubungan manusia dengan alam (sikap menjaga lingkungan) (3) Hubungan manusia dengan masyarakat (Sikap patriotis membela yang benar) (4) hubungan manusia dengan manusia lain

(Sikap sopan dalam berkomunikasi menenangkan hati lawan bicaranya) (5) hubungan manusia dengan diri sendiri (Kegigihan diri). Nilai budaya tersebut dijabarkan , yaitu sebagai berikut:

Salah satu hubungan yang paling penting dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini adalah nilai budaya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Yang Suci dan Yang Mahakuasa. Orang-orang menunjukkan cinta kasih mereka kepada Tuhan dalam berbagai cara karena mereka ingin kembali dan bersatu dengan Tuhan. Nilai-nilai utama dalam hubungan mereka dengan Tuhan adalah ketakwaan, doa, dan berserah diri.

Nilai budaya berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana kehidupan manusia berfungsi di mana pun mereka berada. Lingkungan ini membentuk, mempengaruhi, atau bahkan menjadi subjek timbulnya konsep dan cara berpikir manusia. Bergantung pada kebudayaan, manusia melihat alam dengan cara yang berbeda. Ada kebudayaan yang melihat alam sebagai sesuatu yang mengerikan, ada kebudayaan lain yang melihatnya sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan manusia, atau ada kebudayaan lain yang melihat alam sebagai sesuatu yang hanya bisa mencari keselarasan dengannya. Nilai utama dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuhan dan pemanfaatan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat sebagai individu.

Individu atau individu berusaha mengikuti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena mereka ingin mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kebersamaan adalah prioritas kelompok atau masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat menunjukkan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu hidup dalam kelompok. Nilai-nilai ini termasuk keramahan dan kesopanan, penyantunan dan kasih sayang, kesetiaan, dan kepatuhan kepada orang tua.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya, serta makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun bataniah. Nilai budaya lainnya adalah harga diri, kerja keras, kerendahan hati, bertanggung jawab, dan menuntut ilmu.

Kelima masalah utama yang disebutkan di atas membentuk suatu kebudayaan yang unik, bersama dengan

nilai-nilai yang secara tidak sengaja ditanamkan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini akan dibawa oleh generasi ke generasi dan dianggap sangat berharga karena telah menjadi ide yang melekat dalam pikiran masyarakat tentang semua hal yang dianggap berharga.

Hakikat Fiksi

Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (1966:14) (dalam, Burhan Nugayantoro, 2018:3) dapat didefinisikan sebagai "prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia." Hal itu didasarkan pada pengalaman dan pemikiran penulis tentang kehidupan. Meskipun demikian, hal itu dibuat dengan hati-hati dan dirancang dengan tujuan untuk sekaligus memberikan hiburan dan penerangan tentang pengalaman hidup manusia. Tidak diragukan lagi, seseorang dapat memilih pengalaman kehidupan mana yang akan diceritakan.

Fabel merupakan sebuah karya fiksi yang berisi mengenai rekaan kehidupan manusia yang berwujud binatang seperti kanci, kura-kura, kelinci dan yang lainnya, yang digambarkan dapat berbicara dan berinteraksi layaknya manusia pada umumnya. Fabel yaitu cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Fabel merupakan cerita mengenai kehidupan binatang. fabel

merupakan cerita mengenai binatang atau unsur-unsur atau yang lain, misalnya hujan, angin, laut, mentari, rembulan, dan sebagainya (Juwati, 2021: 23)

“Pada Zaman Dahulu” adalah serial animasi CGI yang merupakan judul kedua dari Les' Copaque Production dari negeri Jiran Malaysia. Ini pertama kali disiarkan di saluran MNCTV Di Indonesia, dengan judul "Pada Zaman Dahulu Kini Hadir Di MNCTV". Plot pada animasi ini menceritakan dua kakak-beradik Aris dan Ara dari kota dikirim ke kampung untuk tinggal bersama Aki dan Wan. Aki merupakan seorang kakek dari dua anak tersebut yang merupakan tukang cerita yang menghibur cucu-cucunya dengan bercerita tentang Sang Kancil dan teman-teman desanya yang berupa sebuah hutan yang disebut hutan rimba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang mana untuk menemukan representasi nilai sosial dan budaya pada serial animasi “Pada zaman dahulu” sebagai pedoman pendidikan karakter anak. Dalam penelitian ini penulis menuliskan sendiri bagaimana representasi yang ditemukan dalam objek penelitian tersebut.

Sugiyono (2022:3) mengungkapkan bahwa tujuan penelitian

secara umum terbagi menjadi tiga macam yaitu diantaranya yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Pada penemuan berarti data yang diperoleh merupakan data terbaru yang belum pernah ditemukan sebelumnya, Pembuktian berarti data yang ditemukan memiliki pembuktian terhadap keraguan dari sebuah informasi atau ilmu yang sedang dikaji, dan Pengembangan berarti memperluas dan mendalami pengetahuan yang ada.

Endaswara (2011: 8) menyatakan bahwa metode penelitian sastra adalah pendekatan yang dipilih penulis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan karakteristik sastra yang akan dipelajari. Metode mengacu pada bagaimana penelitian dijalankan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, selama tahapan penelitian sastra, peneliti dapat memilih metode penelitian yang mereka inginkan. Ini karena metode memiliki peran penting dalam pembentukan penelitian yang akan dilakukan. Penulis tidak hanya memiliki bahan penelitian (masalah, bukti, teori) tetapi mereka juga membutuhkan arahan untuk menerapkan bahan tersebut. Maka dari itu penulis mengarakan penelitian dengan metode yang ada untuk mengkaji objek yang akan dibahas, untuk penilitan ini penulis menggunakan metode kualitatif. (Sugiyono, 2022:9) mengungkapkan

bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berbasis pada filosofi post-positivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu yang terlibat, menggunakan analisis induktif dan fokus pada makna dan unik dari pengalaman subjek. Tujuan penelitian biasanya terdiri dari tiga kategori: penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Fakta bahwa data yang diperoleh dari penelitian itu benar-benar baru dan belum pernah terlihat sebelumnya disebut sebagai penemuan, dan fakta bahwa data tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa ada keragu-raguan tentang informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperluas dan meningkatkan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data yang kemudian mendeskripsikan dan kemudian melakukan penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan prilaku tokoh dan nilai sosial budaya yang ada dalam sebuah karya fiksi berupa animasi “Pada zaman dahulu” yang kemudian menjelaskan

bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan karakter bagi anak-anak yang menonton. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis konten sastra berupa sebuah tayangan cerita fiksi fabel animasi anak yang berjudul “Pada zaman dahulu”, dengan cara menonton tayangan serial animasi “Pada zaman dahulu” yang kemudian dipahami, diinterpretasi selanjutnya disusun dengan sebuah tabel dan data tersebut dianalisis dengan sosiologi sastra untuk menentukan nilai sosial dan budaya yang ada didalam sebuah serial animasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2022: 293) menyatakan bahwa metode analisis data lebih sering digunakan bersamaan dengan pengumpulan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data nilai budaya yang ditemukan dalam serial animasi fabel “Pada zaman dahulu” sebagai berikut :

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan Berdoa

Ara dan Aris membaca doa sebelum makan (Musim 4 Eps 5 menit 02:15)

Ara : “..... *Waqina adzabannar*”

Ara Aris : “*Aamiin*”

Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan yaitu salah satunya berdoa, Adapun nilai budaya tersebut menurut

Nuruddin Zunki (2022) menyebutkan dalam artikel penelitiannya terdapat lima bentuk nilai hubungan manusia dengan tuhan diantaranya keimanan, ketaatan, suka berdoa, tawakal dan skyukur. Salah satu nilai tersebut yaitu berdoa, dengan berdoa seorang hamba telah melakukan interaksi dengan tuhan yang dipercayai masing-masing penganutnya. Berdoa merupakan tindakan spiritual yang mencerminkan pengakuan manusia akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Dalam konteks budaya, berdoa bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang menanamkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

2) Hubungan manusia dengan alam

a. *Bercocok Tanam*

Kura-kura menjaga lingkungan sekitar, dengan menanam pohon pisang dan menjaganya hingga berbuah lebat (Musim 2 Eps 7 menit 15:30)

Kancil : “Buat apa itu monyet!”

Monyet : “Nak makan, pisang aku ini lama betul nak berbuah”

Kancil : “Bila pula jadi pisang kau? ini milik kura-kura”

Kura-kura : “iya aku yang jaga selama ini, kau nak ambil pula?”

Monyet : “Kau jaga kah, aku jaga kah, samalah. kita kan sahabat sejati. Semua makanan kita kongsi, kau sudah lupa?”

Kancil dan Kura-kura menanam berbagai pohon yang dimanfaatkan hasil panennya untuk makan mereka sehari-hari (Musim 4 Eps 8 menit 04:55)

Kura-kura : “Senang hati aku, dah banyak makanan kita”

Kancil : “Iya, tak payah susah payah cari makanan lagi”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam salah satunya adalah bercocok tanam. Bercocok tanam bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya yang dalam, terutama dalam masyarakat agraris. Bercocok tanam adalah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. *Menjaga Lingkungan*

Kancil menasehati tupai ketika tupai membakar sambah yang membuat udara kotor (Musim 4 Eps 12 menit 08:26)

Kancil : (Menyiram bakaran sampah) “Jangan cemarkan persekitaran, nanti udara tak sehat”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam selanjutnya adalah menjaga lingkungan. Dalam banyak kebudayaan, terutama yang bersifat tradisional dan lokal, menjaga lingkungan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan yang

harmonis dengan alam.

3) Hubungan Manusia dengan Masyarakat

a. *Musyawarah Kebersamaan*

Para penghuni hutan rimba berdiskusi untuk mencari cara agar lingkungan aman dari serangan raksasa (Musim 4 Eps 1 menit 06:42)

Monyet : “*Kita minta tolong harimau, dia kan kuat*”

Kerbau : “*Tanyalah, nanti dia makan kau*”

Gajah : “*Jangan monyet!*”

Monyet : “*Betul juga tuh, kau berdua saja lawan, kau besar dan kuat*”

Gajah : “*Kami memanglah besar*”

Kerbau : “*Dan kuat*”

Gajah : “*Tapi gergasi itu lagi besar! lagi kuat!*”

(Akhirnya semua penghuni hutan pergi mencari kancil untuk meminta pertolongan dengan kecerdasannya).

Penghuni hutan rimba bermusyawarah untuk memilih raja rimba yang baru, karena raja rimba sebelumnya yaitu Sang Singa telah tewas ditangkap pemburu (Musim 4 Eps 1 menit 08:10)

Harimau : “*Tak setuju! manusia bukan penghuni hutan*”

Tikus : “*Betul, macam mana nak lindungi kita kalau tinggal jauh*”

Monyet : “*Kalau begitu aku macam manusia, bagaimana kalau aku jadi raja*

rimba. Aku ada cara menghadapi pemburu, aku akan berbincang dengan mereka supaya tak ganggu kita lagi, macam mana?

Seluruh penghuni hutan : “*Setuju! Monyet raja rimba!*”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat yang pertama adalah musyawarah. Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan secara bersama-sama melalui diskusi dan pertimbangan berbagai pendapat. Nilai ini penting dalam menjaga keharmonisan, kebersamaan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. *Kerja sama dan Gotong royong*

Para siput merasa terlalu tertindas karena lemah dan selalu mengalah pada hewan lain karena selalu disepelekan, maka dari itu para siput di hutan rimba bekerja sama untuk memenangkan lomba lari agar derajatnya bisa dilihat oleh hewan lain dan tidak di anggap lemah (Musim 2 Eps 3 menit 15:31).

Siput 1 : “*Memang kita lembab, tapi dengan bantuan kamu semua kita boleh kalahkan kancil, Ingat! bersatu kita teguh, bercerai kita roboh, siapa nak bantu aku?*”

(Semua siput akhirnya bekerja sama dalam lomba lari lawan kancil, untuk menunjukkan bahwa siput tidak lemah).

Penghuni hutan bekerja sama untuk

mengusir harimau karena telah memburu penghuni hutan dan telah memburu teman mereka Sang Rusa (Musim 2 Eps 4 menit 17.18)

Harimau : “*Memang, memang aku nak makan kamu semua. Aku sudah makan rusa, sedap! dan sekarang giliran kamu semua pula!*”

Kancil : “*Gajah serang!!*”

Kelinci : (Menggigit ekor harimau)

Monyet : (Melempari dengan pisang)

Harimau : “*Bersedia kancil!*”

(Kerbau akhirnya menyerang dengan tanduknya yang keras)

Kerbau : “*Jangan apa-apakan pengikut beta, ada hati nak makan raja rimba!*”

(Akhirnya harimau terlempar ke dalam sungai kemudian di serang oleh buaya).

Aki, Aris dan Ara datang untuk gotong royong di kampung mereka

Ara : “*Wah ramainya orang*”

Aris : “*Apa itu Aki?*”

Aki : “*Itu namanya kicir air. Korang mesti tak pernah tengok benda ini, gunanya untuk pompa air dari sungai ke sawah, sekarang dah rusak kenalah betulkan*”

Aris : “*Tapi kenapa ramai sangat? susahkah?*”

Aki : “*Kalau buat ramai-ramai, kerja yang susah akan jadi mudah, cepat*

siap. Sepakat membawa berkat”

Kura-kura, kelinci dan tikus bersama-sama mengumpulkan makanan ditempat rahasia untuk persiapan kemarau tiba dan makanan sehari-hari (Musim 2 Eps 8 menit 05.15)

Kura-kura : “*Ingat! tempat ini hanya kita sahaja yang tahu*”

Kelinci : “*Baiklah. Mulai hari ini, kita akan menyimpan makanan disini*”

Tikus : “*Dan makan sama-sama, sama banyak*”

Kura-kura : “*Nah betul tuh*”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat yang kedua adalah kerja sama dan gotong royong. Nilai ini telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan merupakan warisan budaya yang hidup dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan pedesaan maupun komunitas adat. Kerja sama dan gotong royong adalah bentuk partisipasi sosial yang menunjukkan kepedulian dan solidaritas antarwarga. Nilai ini muncul dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ciri dari nilai kerja sama dan gotong royong adalah dilakukan tanpa pamrih demi kebaikan bersama.

c. Cinta Damai

Penghuni hutan mulai memperhatikan siput yang sering mereka tindas secara

sengaja dan tidak sengaja (Musim 2 Eps 3 menit 18:06)

Kancil : “*Baiklah siput, aku janji tak akan pandang rendah pada kamu semua lagi*”

Monyet : “*Kamu semua memang bijak, sampai kami pun terpedaya*”

Gajah : “*Minta maaf ya, kalau terpijak*”

Siput 1 : “*Kami pun salah juga. Maafkan kami*”

(Akhirnya para siput dan binatang lain hidup dengan damai dan mulai memperhatikan siput yang dianggap lemah dan lambat).

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat salah satunya adalah cinta damai. Nilai ini merupakan bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial, mencegah konflik, dan menciptakan kehidupan bersama yang rukun dan tenteram.

4) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a. Berkata Jujur

Kerbau mengatakan kepada kancil hal sebenarnya terjadi, kejadian ketika kerbau digigit oleh buaya (Musim 1 Eps 1: menit 14:30)

Kancil : “*Eh kau yang tolong dia.*

Kerbau : “*Iya. kepala dia kena hempap dahan besar itu! aku yang tolong angkatkan*”

Kancil : “*Apa kau percaya buaya? kalau dahan besar itu hempap kepala kau, mesti kau dah mati. betul tak*

buaya?”

Buaya : “*Aku takan mati, aku kuat. kulit aku keras*”

Kancil : “*Aku tak percayalah. dua-dua bohong!*”

Kerbau : “*Akulah yang angkat*”

Kancil : “*Bohong!*”

Kerbau : “*Betul!!!*”

Kancil memberi tahu Singa bahwa makanan untuk keluarga Singa yang dititipkan kepada Srigala dimakan habis oleh Srigala (Musim 5 Eps 12 menit 08:00)

Kancil : “*Tapi dia makan habis*”

Singa : “*Aku tak percaya !” jangan berani kau fitnah sahabat karirku itu, dia sangat amanah! ” bila kau nampaknya?*”

Kancil : “*Tadi pagi. Aku cakap apa yang aku nampak saja, jangan marah aku Singa. Kalau kau tak percaya coba saja tanya pada keluarga kau*”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah berkata jujur. Kejujuran merupakan dasar dari kepercayaan sosial dan hubungan antarmanusia yang sehat. Dalam budaya Indonesia, nilai tersebut diajarkan sejak dini sebagai bagian dari moral dan etika hidup bermasyarakat. Berkata jujur artinya menyampaikan informasi atau pendapat sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa menipu, menyembunyikan, atau memutarbalikkan fakta. Dalam kehidupan bermasyarakat, kejujuran membentuk kepercayaan, memperkuat kerja sama, dan mencegah konflik. salah satu nilai yang terkandung dalam

kejujuran yaitu membentuk Kepercayaan sosial yang dapat memperkuat relasi antarmanusia. Dalam konteks budaya Indonesia, kejujuran bukan hanya norma sosial semata, tapi juga nilai moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, diajarkan lewat pendidikan, adat, dan agama.

b. Tolong Menolong

Kerbau menolong buaya yang tertimpa dahan pohon (1 Eps 1: menit 09:22)

Kerbau : “*Aku suka, baiklah aku akan berusaha demi menyelamatkan rakyat saya*”

Buaya : “*Ayo tuanku bisa*”

(Kerbau mengangkat pohon dengan sekuat tenaga dan berhasil, Akhirnya dahan pohon yang menimpa buaya berhasil disingkirkan oleh kerbau).

Kancil menolong melepaskan kerbau dari gigitan buaya dengan kecerdikannya (Musim 1 Eps 1: menit 15:12)

Kancil memancing mereka berdua (buaya dan kerbau) untuk mengulang kejadian yang mengakibatkan kerbau digigit oleh buaya.

Kancil : “*Bohong! bohong! kau juga sama buaya. sudahlah buang waktu saja, lebih baik aku cari makan*”

Kerbau : “*Kau tak percaya?! buaya lepaskan kaki aku, mari kita tunjukan bahwa kita tidak bohong*”

(tanpa sadar buaya pun melepaskan gigitannya, kemudian kerbau mengangkat ulang dahan tersebut dan

meletakannya di atas kepala buaya)

Kerbau : “*Sekarang kau percaya kancil?!*”

Buaya : “*Cepatlah kerbau lepaskan lagi dahan pohon ini*”

(Kerbau tersadar dan tidak mengangkat dahan pohon tersebut lagi)

Kerbau : “*Oooh terima kasih kancil!*”

Kancil : “*Sama-sama*”

Dengan kecerdasaanya kancil menolong penghuni hutan rimba dengan cara mengusir raksasa yang meresahkan penguni hutan (Musim 4 Eps 1 menit 08:29)

Gajah : “*Tolonglah kami kancil, apa patut kami buat? kau kan bijak*”

Kancil : “*Tahu tak apa. Baiklah, aku akan tolong*”

Gajah : “*Terima kasih kancil kaulah penyelamat kami. Jadi, apa rancangan kita?*”

Kancil menolong kelinci yang tersangkut di akar pohon (Musim 2 Eps 2 menit 05:11)

Kancil : “*Mari aku tolong*”

Kelinci : “*Terima kasih kancil, nasib baik kau ada*”

Kancil : “*Sama-sama*”

Cawi terjebak di dalam sebuah dahan pohon kering karena ulah harimau dan elang, Cawi kesulitan untuk melepaskan diri, tetapi kancil sebagai teman yang baik akhirnya menolong cawi keluar dari jebakan dahan pohon tersebut (Musim 3 Eps 10 menit 15:10)

Cawi : “*Tolong! tolong!*”

Kancil : “*Cawi?!*”

Cawi : “*Kancil ? Kancil tolong aku. Tolong! cepat panas, tolong!*”

(Kancil menggunakan tali untuk

menarik Cawi keluar dari dalam pohon keirng tersebut”

Cawi : “Terima kasih kancil, nasib baik kau datang”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain adalah tolong-menolong. Nilai ini sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu prinsip utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Menurut Koentjaraningrat (dalam, Gunsu Nurmansyah dkk 2019:65) dalam pranata yang memiliki tujuan untuk memenuhi kehidupan kekerabatan yaitu biasa disebut kinship atau domestic institution yang didalamnya terdapat nilai untuk tolong menolong antar kerabat. Tolong-menolong adalah bentuk interaksi sosial yang menunjukkan kepedulian, empati, dan solidaritas terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini tampak dalam berbagai bentuk: membantu kerabat yang kesulitan, kerja bakti, hingga bantuan dalam situasi darurat.

c. Berbagi

Kura-kura bemberi pisang untuk monyet kemudian mereka makan bersama (Musim 2 Eps 7 menit 07:40)

Kura-kura : “Monyet, marilah makan dengan aku, ada banyak lagi nih”

Monyet : “Wah”

Kura-kura : “Nah”

Monyet : “Tak apa. Aku makan ini saja, sikit saja”

Kura-kura, kelinci dan tikus menolong kera yang terluka dan berbagi makanan dengan kera (Musim 4 Eps 2 menit 07 : 33)

Kera : “Nasib baik kamu semua ada”

Kura-kura : “Tak apa, kami memang suka tolong menolong”

Kelinci : “Kau rehat dulu. Nanti kaki dah baik baru jalan”

Kera : “Tak boleh. Aku lapar, aku kena cari makanan”

Tikus : “Kami ada banyak makanan, marilah”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah berbagi. Dalam konteks budaya Indonesia, berbagi tidak hanya dianggap sebagai tindakan kebaikan, tetapi juga sebagai bagian dari norma sosial dan kebiasaan kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dalam (Gunsu Nurmansyah dkk 2019:56) Dalam komunitas masyarakat dapat terbentuk oleh beberapa hal, salah satunya yaitu keinginan untuk berbagi (sharing). Berbagi berarti memberikan sebagian dari apa yang dimiliki (makanan, waktu, tenaga, harta, atau pengetahuan) kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini adalah bentuk nyata dari kepedulian, empati, dan solidaritas sosial.

d. Apresiasi

Cawi memiliki suara yang indah

saat bernyanyi, para penghuni hutan menikmati suara merdu dari cawi dan mengapresiasi bakat cawi (Musim 3 Eps 10 menit 03 :16)

Gajah : “*Hebatnya. Aku pun tak boleh nyanyi semerdu itu*”

Kalinci : “*Lagi Cawi! sekali lagi!*”

Cawi : “*Terima kasih, terima kasih semua*”

(Hingga cawi dilantik menjadi putri rimba karena suaranya yang merdu dan membuat tenang para penghuni hutan kemudian penghuni hutan rimba memberikan hadiah kepada cawi).

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah apresiasi. Apresiasi merupakan sikap menghargai orang lain atas apa yang mereka lakukan, pikirkan, atau hasilkan. Nilai ini penting dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati, meningkatkan motivasi, dan mempererat solidaritas.

e. Menghargai Perbedaan

Puyuh dan tempua awalnya saling merasa bahwa rumah mereka lebih baik dibandingkan dengan satu sama lainnya, tetapi mereka sadar bahwa perbedaan rumah tidak menjadikan alasan untuk tidak menjalin pertemanan (Musim 4 Eps 7 menit 17:40)

Tempua : “*Sarang kau cocok untuk kau, dan sarang aku cocok untuk aku*”

Puyuh : Betul betul. Tetapi kita tetap sahabat selamanya”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah menghargai perbedaan. Nilai ini sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Menghargai perbedaan adalah dasar terciptanya toleransi, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan sosial. Menghargai perbedaan berarti menyadari dan menerima keberagaman dalam masyarakat, serta memperlakukan orang lain dengan adil dan hormat, meskipun memiliki latar belakang atau pendapat yang berbeda.

f. Pertemanan

Kelalawar kesepian karena tidak memiliki kawan, sehingga kancil mengajaknya untuk berteman dengan dia (Musim 5 Eps 10 menit 05:10)

Kelalawar : “Aku sudah lama mengasingkan diri, tapi kini aku merasa kesepian. Aku ingin berkawan dengan binatang di darat”

Kancil : “*Oh kalau macam tuh marilah kita berkawan, nak?*”

Kelalawar : “*Betul nih? betulkah?*”

Kancil : “*Betul*”

Kelalawar : “*Aku juga harap dapat berkawan dengan semua binatang darat*”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah pertemanan. Pertemanan merupakan bentuk hubungan sosial yang didasari oleh rasa saling

percaya, pengertian, dan kepedulian. Dalam budaya Indonesia yang menekankan kebersamaan dan kekeluargaan, nilai pertemanan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

5) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Kecerdikan

Kancil menemukan pohon rambutan yang lebat di seberang sungai dan ingin menyebrangi sungai dengan cerdik memanfaatkan buaya sebagai penopang untuk menyebrangi sungai (Musim 1 Eps 2 Menit 07:24)

Semua Buaya : “*Kancil, kami semua nak ikut*”

Kancil : “*Baguslah kalo mau pergi, biar saya hidung dulu semuanya*”

(semua buaya berbaris membentuk jembatan untuk kancil menghitung semua buaya)

Kancil : “*Sekarang semua sudah ada, baiklah mulai saya hitung*”

Buaya : “*Cepatlah kancil ayo berhitung*”

Kancil : “*1,2,3,4...*” (*Kancil menyebrangi sungai melalui atas buaya sambil berhitung*)

Buaya : “*Ada berapa kancil?*”

Kancil : “*Semuanya ada 6 ekor buaya yang gagah perkasa, saya akan bagi raja Sulaiman semuanya akan datang. Saya pergi dulu*”

(Akhirnya kancil berhasil menyebrangi sungai dan langsung makan buah rambutan).

Kancil berusaha melepaskan terkaman buaya, dengan cara cerdik melepaskan gigitan buaya

Kancil : “*Tapi badan aku kecil, tak cukuplah untuk semua*”

Buaya 1 : “*Kata siapa untuk semua! cukup untuk aku saja*”

Semua buaya : “*Ketua, kami semua telah berdiskusi, bahwa daging kancil ni harus bagi rata antara kita*”

Buaya 1 : “*Ehh mana boleh, aku yang tangkap. kalau mau cari yang lain*”

(semua buaya menyerang buaya 1 hingga gigitan kaki kancil terlepas dan kancil menggantikannya dengan ranting yang menyerupai kakinya, semua buaya berebut ranting tersebut yang dikira kaki sang kancil)

Kancil : “*Makanlah ranting kayu itu puas-puas, sedap tak?*”

Buaya : “*Berani kau kancil*”

Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri salah satunya adalah kecerdikan. Kecerdikan merupakan kemampuan individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan strategi dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan masalah. Dalam konteks budaya, nilai ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengandalkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan sosial maupun alam. Kecerdikan berupa kreatif dapat diasah oleh diri sendiri melalui pengetahuan, bagaimana pengetahuan yang didapatkan dapat diproses sehingga memiliki kemampuan yang kreatif.

b. Keingintauhan

Ara menanyakan perihal makna pribahasa kepada Aki (Musim 2 Eps 1

menit 16.08)

Ara : "Aki kenapa tupai cakap "ada udang di sebalik batu"?"

Aki : "Itulah maksudnya orang yang ada muslihat. macam ular sawa, dia pura-pura saja meminta tolong, telur dia tak kena curi pun. sebenarnya dia nak makan sang kancil"

Aris dan Ara menanyakan mengenai cerita ular sawah kepada Aki (Musim 2 Eps 1 menit 04:00)

Aris : "Aki, tak akanlah satu pun tak pernah terlepas?"

Aki : "Oh ada! ada yang terlepas. Nak dengar cerita ?"

Aris : "Ceritalah ceritalah Aki"

Ara : "Nak, Ceritalah Aki!"

Aki : "Pada zaman dahulu...."

Anak katak merasa ingin mengetahui lingkungan luar, karena sebelumnya diperintahkan ayahnya untuk selalu menutup diri dengan cara hidup dibawah tempurung kelapa sehingga tidak berkembang dan tidak tahu kehidupan diluar yang membuat pendek pikiran dan tak punya pengalaman hidup (Musim 5 Eps 1 menit 04:55)

Anak katak : "Aku ingin bermain keluar dan jalan-jalan di hutan ini, tapi nanti ayahku marah"

Kancil : "Kenapa?"

Anak katak : "Dia kata. tak perlu nak main dan tak perlu tahu hal luar. sehingga aku tak ada kawan pun"

Ara menanyakan makna dari pribahasa kepada Aki (Musim 2 Eps 2 menit 18:03)

Ara : "Aki, apa makna ikut hati mati, ikut rasa binasa?"

Aki : "Maknanya, bila kita buat sesuatu pikir betul-betul jangan ikut perasaan, nanti kita juga yang rugi"

Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri salah satunya adalah keingintahuan. Keingintahuan merupakan dorongan batin seseorang untuk memahami, mengetahui, dan mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahui. Dalam budaya, nilai ini mencerminkan semangat belajar seumur hidup, berpikir terbuka, dan upaya mengembangkan potensi diri secara intelektual maupun emosional. Keingintahuan adalah bentuk kesadaran diri terhadap keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dan keinginan untuk terus belajar. Nilai ini penting dalam membentuk pribadi yang kritis, terbuka terhadap pengalaman baru, serta mampu beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat yang terus berubah.

c. Kereja Keras

Kancil berusaha berkali-kali melepaskan ikatan dari ular sawah yang begitu erat, awalnya kancil menggigit badan ular tetapi hal tersebut tidak terasa oleh ular dan dia sadar kelemahan ular sawah yaitu dengan mengigit ekornya (Musim 2 Eps 1 menit 11:07)

Kancil : "Aku ingin salam dengan kau"

Ular : "Itu saja? oh boleh. nah"

Kancil : "Tak sampailah"

Ular : "Macam mana nak salam? badan kau kan kena belit"

Kancil : "Tak apa lah kau tepuk saja kepala aku"

(ular mengangguk dan menepuk

kepala kancil dengan ekornya, kemudian kancil menggigit ekor ular dengan keras hingga sang ular kesakitan dan berteriak hingga tak sadarkan diri, tetapi kancil masih terikat dengan belitan ular dan mencoba cara lain)

Semut bekerja keras mengumpulkan makanan untuk keperluannya sebagai persediaan kemarau yang akan datang (Musim 3 Eps 6 menit 04:17)

Belalang : “*Semut nantilah, mari menari bersama!*”

Semut : “*Tak boleh, kami kena cari makanan, musim kemarau dah nak tiba*”

Belalang : “*Itu lama lagi, kita berhiburlah dulu. Bergembira*”

Semut : “*Ada masanya untuk berhibur, cuma bukan sekarang*”

Siput bekerja keras dan tidak putus asa mencari rumah yang cocok dengannya (Musim 5 Eps 11 menit 16:10)

Siput : “*Cengkerang ini sangat nyaman dan sesuai untuk aku, dia juga cantik dan ringan dibawa kemana-mana. Yey inilah rumah baru aku*”

Tupai : “*Dimana ada kemauan, disitu ada jalan*”

Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yang penting adalah kerja keras. Nilai ini mencerminkan semangat seseorang untuk berusaha secara sungguh-sungguh, ulet, dan konsisten dalam mencapai tujuan hidup. Dalam budaya Indonesia, kerja keras dianggap sebagai salah satu ciri kepribadian yang dihormati dan dijadikan

teladan. Kerja keras merupakan sikap dan tindakan untuk tidak mudah menyerah, selalu disiplin, dan tekun dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi, pendidikan, pekerjaan, maupun sosial. Kerja keras merupakan nilai yang banyak diterapkan dan dijunjung dalam budaya setiap suku bangsa.

Analisis representasi nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai upaya pembentukan karakter anak

1) Religius

Indikator nilai pendidikan karakter yang bernilai religius yaitu terdapat pada representasi nilai sosial budaya hubungan manusia dengan tuhan, ketika tokoh Ara dan Aris berdoa sebelum makan.

2) Jujur

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai jujur yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan manusia lain, diantaranya (pertama) ketika Kerbau mengatakan kepada kancil hal sebenarnya terjadi, kejadian ketika kerbau digigit oleh buaya, (kedua) ketika Kancil memberi tahu Singa bahwa makanan untuk keluarga Singa yang dititipkan kepada Srigala dimakan habis oleh Srigala.

3) Toleransi

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai toleransi yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia

dengan manusia lain, ketika Puyuh dan tempua awalnya saling merasa bahwa rumah mereka lebih baik dibandingkan dengan satu sama lainnya, tetapi mereka sadar bahwa perbedaan rumah tidak menjadikan alasan untuk tidak menjalin pertemanan.

4) Disiplin

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai Disiplin yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan diri sendiri , yaitu ketika semut disiplin dan bekerja sesuai dengan arahan pemimpinnya untuk mengumpulkan makanan, dan tidak lari bolos untuk berhibur diri.

5) Kerja Sama

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai Kerja sama yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan Masyarakat diantaranya (pertama) Para siput bekerja sama untuk membuktikan bahwa mereka layak hidup Bersama dengan penghuni hutan lain dan membuktikan bahwa mereka tidak lemah, (Kedua) Ketika Penghuni hutan bekerja sama untuk mengusir harimau karena telah memburu penghuni hutan dan telah memburu teman mereka Sang Rusa, (Ketiga) Masyarakat di kampung yang Aki tinggali mengadakan gotong royong untuk memperbaiki saluran air yang rusak, (Keempat) yaitu Ketika Kura-kura,

kelinci dan tiikus bekerja sama mengumpulkan makanan ditempat rahasia untuk persiapan kemarau tiba dan makanan sehari-hari.

6) Kreatif

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai Disiplin yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu ketika Kancil menemukan pohon rambutan yang lebat di sebrang sungai dan ingin menyebrangi sungai dengan cerdik memanfaatkan buaya sebagai penopang untuk menyebrangi sungai .

7) Rasa Ingin Tahu

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai Rasa ingin tahu yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya (pertama) ketika Ara menanyakan perihal makna pribahasa kepada Aki, (Kedua) Aris dan Ara menanyakan mengenai cerita ular sawah kepada Aki, (ketiga) Anak katak merasa ingin mengetahui lingkungan luar, karena sebelumnya diperintahkan ayahnya untuk selalu menutup diri dengan cara hidup dibawah tempurung kelapa sehingga tidak berkembang dan tidak tahu kehidupan diluar yang membuat pendek pikiran dan tak punya pengalaman hidup, (keempat) Ara menanyakan makna dari pribahasa kepada Aki.

8) Menghargai Prestasi

Indikator nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan manusia lain , ketika Cawi memiliki suara yang indah saat bernyanyi, para penghuni hutan menikmati suara merdu dari cawi dan mengapresiasi bakat cawi.

9) Bersahabat dan Komunikatif

Indikator nilai pendidikan karakter bernilai Bersahabat dan komunikatif yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan manusia lain, ketika Kelalawar kesepian karena tidak memiliki kawan, sehingga kancil mengajaknya untuk berteman dengan dia.

10) Cinta Damai

Indikator nilai pendidikan karakter Cinta damai yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan Masyarakat, ketika Penghuni hutan mulai memperhatikan siput yang sering mereka tindas secara sengaja dan tidak sengaja.

11) Peduli Sosial

Indikator nilai pendidikan karakter Peduli sosial yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan manusia lain, ketika Cawi terjebak di dalam sebuah dahan pohon kering karena ulah harimau dan elang, Cawi kesulitan untuk melepaskan diri, tetapi kancil sebagai teman yang baik akhirnya menolong cawi keluar dari jebakan dahan

pohon tersebut. Dan hubungan manusia dengan masyarakat diantaranya (pertama) ketika Penghuni hutan rimba bermusyawarah untuk memilih raja rimba yang baru, karena raja rimba sebelumnya yaitu Sang Singa telah tewas ditangkap pemburu, (kedua) Aki, Aris dan Ara datang untuk gotong royong di kampung mereka.

12. Peduli lingkungan

Indikator nilai pendidikan karakter Peduli lingkungan yaitu pada representasi nilai sosial budaya Hubungan manusia dengan alam, diantaranya (pertama) ketika Kura-kura menjaga lingkungan sekitar, dengan menanam pohon pisang dan menjaganya hingga berbuah lebat, (kedua) kancil dan Kura-kura menanam berbagai pohon yang dimanfaatkan hasil panennya untuk makan mereka sehari-hari, (ketiga) Kancil menasehati tupai ketika tupai membakar sambah yang membuat udara kotor.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan tentang representasi nilai budaya dalam serial animasi fabel pada zaman dahulu sebagai upaya pembentukan karakter anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Nilai budaya merupakan nilai yang hidup dalam masyarakat yang berharga dan bernilai dalam kehidupan

manusia untuk mengatur hubungan antara individu dalam masyarakat, Edwar Djarmis membagi nilai budaya kedalam lima kategori, berikut representasi nilai budaya yang ditemukan dalam serial animasi fabel “Pada zaman dahulu” dalam lima kategori tersebut : (1) hubungan manusia dengan tuhan (berdoa), (2) hubungan manusia dengan alam (bercakok tanam, menjaga lingkungan), (3) hubungan manusia dengan masyarakat (musyawarah, kerja sama dan gotong royong), (4) hubungan manusia dengan manusia lain (berkata jujur, tolong menolong, berbagi, apresiasi, menghargai perbedaan, pertemanan), (4) hubungan manusia dengan diri sendiri (kecerdikan, keingintahuan, disiplin dan kerja keras). Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter anak, dengan melihat 18 nilai pendidikan karakter abad 21. Ditemukan 12 data yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter diantaranya : (1) Religius, yaitu dalam representasi nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan (berdoa), (2) jujur, dalam representasi nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain (berkata jujur), (3) toleransi, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain (menghargai perbedaan), (4)

disiplin, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri (disiplin dan kerja keras), (5) kerja sama, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat (gotong royong dan kerja sama), (6) kreatif, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri (kecerdikan), (7) rasa ingin tahu, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri (keingintahuan), (8) menghargai prestasi, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain (apresiasi), (9) bersahabat dan komunikatif, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain (pertemanan), (10) cinta damai, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat (cinta damai), (11) peduli sosial, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain (tolong menolong) dan hubungan manusia dengan masyarakat (musyawarah, gotong royong), (12) peduli lingkungan, dalam nilai budaya hubungan manusia dengan alam (bercakok tanam, menjaga lingkungan). Dengan adanya representasi nilai budaya dalam serial animasi fabel dapat dijadikan sebagai pengenalan nilai karakter melalui representasi budaya kepada anak dan upaya dalam pembentukan karakter anak, dikarenakan memuat beberapa nilai pendidikan karakter anak dengan berjumlah 12 nilai yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2008). Metodologi penelitian sastra : Epistemologi , model, teori dan aplikasi. Yogyakarta: Media Pressido.
- Handayani, Dila., Sitinjak,D.R., & Bella, R.S. (2021). Nilai-nilai budaya dalam legenda Siti payung. Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan. Vol 6 No 2 Tahun 2021.
- Handayani, D., Sitinjak, D. R., & Ritonga, M. (2022). Nilai-nilai budaya pada cerita rakyat putri berdarah putih. Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(2).
- Juwati. (2021). Sastra anak (Pengantar, dan apresiasi dunia anak). CV Cakrawala Satria Mandiri.
- Ningsih, T. (2021). Pendidikan karakter: Teori dan praktik. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nurgiantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar antropologi. Aura CV Anugrah Utama Rahaja.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Sukatin, M. S., & Saifillah, A. F. (2021). Pendidikan karakter. CV Budi Utama.
- Radzi, Burhanuddin dan Hajah Ainon Ariff. Pada zaman dahulu : Musim 1-5 (2011-2019). Les Copaque Production.
- Zanky, Nuruddin (2022) Representasi nilai ketuhanan dalam novel-novel karya Sri Wintala Acmad (Kajian Antropologi Sastra). Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 5. No 1. April 2022.

.